

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut (Supriyono, 2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara principal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang tertarik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban.

Pada teori ini digambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara pemegang saham (*principal*) dan agen (*manajer*), yang menggunakan agen untuk melakukan tindakan ekonomi demi kepentingan principal. Hubungan tersebut merupakan hubungan kontraktual dimana agen akan bekerja untuk principal dan principal akan memberikan kompensasi kepada agen.

(Soemarso, 2018) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk dapat memberikan jasa yang terbaik untuk kepentingan pihak pemegang saham, untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan demi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Sedangkan Corporate governance menurut Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG) adalah struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberi nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum GCG Indonesia Tahun 2006, terdapat lima unsur utama dalam corporate governance yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

Indonesia menganut sistem dual board dalam struktur organisasi internalnya, dimana adanya pemisahan fungsi dari board tersebut, yaitu fungsi pengambilan kebijakan dan fungsi pengawasan. Fungsi pengambilan kebijakan dijalankan oleh dewan direksi, sedangkan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dapat membentuk suatu komite

audit untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan. Komite audit diwajibkan beranggotakan paling tidak satu orang komisaris independen.

Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil investasi mereka yang bertambah atau berkurang. Sedangkan agen diasumsikan bekerja demi keuntungan dirinya sendiri yaitu kompensasi yang akan diperoleh apabila memenuhi kewajibannya dalam kontrak keagenan dengan prinsipal.

Teori keagenan juga menjelaskan adanya kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal. Agen sebagai pihak yang mengoperasikan perusahaan mempunyai informasi mengenai perusahaan dengan jumlah dan kualitas yang jauh lebih baik dibanding prinsipal yang hanya mempunyai sedikit informasi, dan informasi itu pun diperoleh dari agennya. Informasi yang disampaikan agen kepada principal tersebut biasanya dalam bentuk laporan keuangan yang didalamnya menggambarkan capaian kinerja perusahaan. Pada hal ini laporan keuangan merupakan instrumen penghubung antara prinsipal dan agen dalam hubungan kontraktual mereka. Laporan keuangan akan dijadikan sebagai dasar evaluasi kontak antara prinsipal dan agen yaitu menilai apakah agen telah melakukan kewajibannya dengan baik dan layak memperoleh haknya.

Menurut (Jang, 2017) mengungkapkan bahwa laba akuntansi berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian yang tentunya labanya tidak dimanipulasi atau terbebas dari *discretionary accruals*. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba menjadi semakin berkualitas. Laba yang persisten adalah laba yang tidak sering mengalami fluktuasi pada setiap periodenya dan cenderung lebih stabil.

Keterkaitan manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yaitu terkait dengan hubungan atau kontrak diantara para anggota perusahaan, terutama hubungan antara pemilik (prinsipal) dengan manajemen (agent).

(sumber <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/35016/4/Chapter%20II.pdf>)

2.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Menurut (Wirakusuma, 2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat

tertentu. Informasi laba memainkan suatu peran yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan.

Hal tersebut menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara financial. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Namun inti dari keduanya adalah sama, yaitu upaya manajemen untuk memanipulasi angka – angka akuntansi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri sehingga informasi akuntansi yang diberikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pemakai informasi tersebut.

Kesenjangan informasi antara manajer dan stakeholder telah membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Kesenjangan informasi semacam ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan. Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya. Apabila tidak ada manfaat yang bisa diperolehnya maka manajer akan menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi itu bahkan kalau diperlukan manajer akan mengubah informasi itu. (Sumber *buku Manajemen laba H.Sri Sulistyanto*)

Namun, khususnya para praktisi, menganggap bahwa selama tindakan yang dilakukan seorang manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain akan informasi mengenai perusahaan yang sesun terbukti bawgguhnya, maka manajemen laba dianggap sebagai perbuatan curang, apalagi secara emlabpiris terbukti bahwa manajemen laba telah mengakibatkan keputusan yang dibuat pemakai laporan keuangan menjadi keliru.(Sumber *buku Manajemen laba H.Sri Sulistyanto menurut pendapat Helay dan Wahlen*)

Manajemen laba (earnings management) dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam l kesenaporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Yuniarti, 2013)..

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, beberapa diantara variabel variabel tersebut yang sering digunakan dalam penelitian baik dalam maupun luar negeri seperti, ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan perusahaan, dan financial leverage (Susanto, 2017). Terdapat beberapa motivasi untuk melakukan earnings management. Scott (2015) mengemukakan beberapa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu;

1. Bonus Purposes

Manajer akan melakukan tindakan *opportunistic* dengan memaksimalkan laba saat Ini untuk mendapatkan keuntungan – keuntungan pribadi.

2. Political Motivation

Banyak perusahaan memiliki politik yang terlihat. Terutama untuk perusahaan yang menaungi hajat hidup banyak orang seperti perusahaan minyak, gas, dll. Beberapa perusahaan melakukan *Earnings Management* untuk mengurangi visibilitasnya.

3. Taxation Motivation

Pajak pendapatan mungkin motivasi yang paling nyata dari manajemen laba. Otoritas perpajakan cenderung memaksakan peraturan akuntansi mereka dalam menghitung pajak pendapatan, mengurangi ruang lingkup perusahaan untuk melakukan maneuver.

4. Perubahan Chief Executive Officer (CEO)

Beberapa dari motivasi manajemen laba ada pada saat adanya perubahan CEO. Beberapa penelitian menemukan bahwa perencanaan bonus memprediksikan pengunduran diri CEO, beberapa terlibat dalam strategi maksimalisasi laba untuk meningkatkan bonus mereka.

5. Initial Public Offering (IPO)

IPO adalah peristiwa dimana untuk pertama kalinya suatu perusahaan menjual atau menawarkan sahamnya kepada khalayak ramai (public) di pasar modal. Perusahaan yang akan melakukan IPO belum memiliki nilai pasar yang telah terbangun dan memungkinkan manajer dari perusahaan go public akan melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham mereka.

6. Informasi Kepada Investor

Manajer membatasi informasi mengenai prospek laba serta tidak mengungkapkan keseluruhan informasi perusahaan kepada investor. Sehingga menyebabkan nilai pasar saham perusahaan yang tidak maksimal.

2.4 Keberadaan Wanita di Dewan Direksi

Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, bdiaksaik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Direksi memiliki kekuasaan untuk membuat, atau detidaknya meratifikasi, semua keputusan termasuk keputusan – keputusan penting tentang kebijakan investasi, dan manajemen kebijakan kompensasi, sesuai dengan pembagian tugas masing – masing.

Keberadaan salah satu dari wanita di dewan direksi berhubungan secara signifikan pada tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah perwakilan wanita yang lebih banyak dalam tata kelola perusahaannya atau pada jajaran top manajemennya akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi (Barua et al, 2012) , (Khakim ,2014)

Yang menemukan bahwa perempuan lebih memungkinkan memegang posisi puncak pada industri dengan tingkat pergantian manajmen yang lebih tinggi sehingga dapat mempengaruhi suatu kualitas laba yang baik. Karena perempuan dapat berkomunikasi secara terbuka dan fokus terhadap kebutuhan internal perusahaan serta berani mengambil suatu resiko dalam menghasilkan suatu laba (Sihite, 2012)

Bahwa dewan yang beranggotakan laki- laki (homogen) cenderung menghasilkan keputusan yang tidak tepat karena dipengaruhi oleh adanya suatu keadaan dimana rasa sungkan untuk menampilkan ide lebih besar, hal itu dilakukan untuk menghindari perselisihan dan membentuk keadaan yang harmonis. Keadaan seperti itu disebut groupthink. Berbeda dengan dewan heterogen yang mampu mengambil keputusan dengan ide- ide yang lebih luwes untuk dikeluarkan, karena adanya anggota wanita dalam kelompok dewan dapat difungsikan sebagai penengah jika terjadi suatu keadaan yang kurang kondusif. (Umans et al 2008)

Keberadaan wanita di dalam anggota dewan Direksi bisa memberi pengaruh dalam pengambilan keputusan, menimbang wanita cenderung lebih konservatif dan menghindari risiko maka dalam melakukan pengawasan dan tanggung jawabnya mereka lebih berhati-hati. Hasil penelitian Abbott *et al* (2010) mengungkapkan bahwa adanya anggota dewan direksi

wanita memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh anggota dewan direksi wanita, yaitu:

- a. Anggota dewan wanita lebih independen.
- b. Memiliki masa jabatan lebih pendek dalam kepemilikan perusahaan.
- c. Dapat mengendalikan beberapa tugas direktur perusahaan.
- d. Cenderung sebagai anggota juga dalam dewan komite audit.
- e. Memiliki latar belakang tentang pengelolaan keuangan yang baik daripada anggota laki- laki.

Oleh karena itu, keberadaan anggota dewan wanita dalam satu kelompok dewan direksi, dewan komisaris, dan dewan komite audit akan mengurangi resiko *manajemen laba* pada laporan keuangan karena sifat dan kelebihan yang dimiliki oleh seorang wanita.

Direksi dalam menjalankan perseroan memiliki tugas- tugas yaitu Direksi wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas pengurusan Perseroan dengan tetap memperhatikan keseimbangan kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan dengan aktivitas Perseroan. Dewan direksi umumnya orang yang paling berpengaruh dalam menentukan strategi, arah, dan keputusan dalam perusahaan (Sumber jurnal Yurike Hamdani dan Saarce Elsy Hatane, Finkelstein & Hambrick). Keberagaman cenderung menghasilkan kreatifitas yang lebih tinggi, inovasi, dan pengambilan keputusan yang berkualitas baik secara individual maupun kelompok sehingga karakteristik ini sangat krusial dalam level dewan direksi (jurnal Yurike Hamdani dan Saarce Elsy Hatane, Erhardt Werbel, & Shrader). Dengan adanya keberagaman dapat membantu dewan direksi berpikir dengan lebih luas dan dari berbagai perspektif sehingga lebih efektif dalam menangani masalah keberagaman dalam tenaga kerja perusahaan.

Namun pelaksanaannya tetap menjadi tanggung jawab bersama. Direktur utama memiliki kedudukan yang setara dengan semua anggota direksi, hanya saja direktur utama bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan direksi. Untuk menjaga efektifitas kerja direksi, ada beberapa prinsip yang perlu dipenuhi sebagai berikut (www.fcgi.or.id)

- Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak independen
- Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

- Direksi bertanggung jawab terhadap pengolahan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan
- Direksi mempertanggungjawabkan kepercayaan dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundangan – undnagan yang berlaku.

2.3 Keberadaan Wanita di Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada tugasnya yaitu bertindak sebagai organ yang mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan Komisaris. Dewan Komisaris bertugas melakukan fungsi pengawasan atas kebijakan kepengurusan Perseroan termasuk memberikan nasihat kepada Direksi sesuai dengan tujuan dan kepentingan Perusahaan. Selain itu, Dewan Komisaris juga turut mengawasi penerapan praktik GCG secara optimal di setiap lini Perusahaan. Komisaris bersifat independen, mereka tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara objektif, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lainnya (Yosi, 2016).

Peran wanita dalam manajemen puncak dalam hal ini mampu memberikan kontribusi terhadap kualitas pelaporan akuntansi. Sifat wanita yang cenderung hati-hati dan teliti memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Perbedaan gaya kepemimpinan perempuan dan laki-laki benar-benar fenomena menarik. Sifat perempuan yang cenderung dinamis diharapkan mampu memicu kinerja perusahaan. Tujuan dengan adanya diversitas gender ini diharapkan mampu menstimulus kinerja perusahaan. Keberadaan perempuan dalam dewan direksi dapat memberikan perbedaan pandangan yang luas terhadap pengambilan keputusan secara inovatif dan akurat Sumber (Krishan dan Parson)

Dengan adanya keterlibatan pengalaman wanita sebagai komisaris untuk memenuhi asumsi rasionalitas yang terbatas. Semakin lama pengalaman kerja wanita sebagai komisaris maka semakin baik rasionalitas yang dimiliki. Pengalaman kerja wanita sebagai komisaris memenuhi asumsi yang ke dua yaitu organizational assumption. Konflik tujuan antar partisipan dapat diminimalkan dengan semakin tingginya keterlibatan wanita sebagai komisaris, karena secara psikologis wanita memiliki sifat keibuan dan sensitif pada

permasalahan yang terjadi di perusahaan, sehingga wanita cenderung lebih teliti dan demikian pula asimetri antara prinsipal dan agen dapat diminimalkan dengan adanya keterlibatan wanita sebagai komisaris. (Sumber Buku *Women As Board Of Commissioner*, Penulis Hikmah Endraswati)

Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting dalam corporate governance, khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2013). Menurut (Zehnderesg, 2000) dalam (Sihite, 2012), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance*, yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Menurut (Sihite, 2012) keberadaan wanita di dewan komisaris sangat berpengaruh karena wanita lebih melakukan pengawasan atas jalannya usaha dan memberikan nasihat kepada direktur. Secara tidak langsung tugas tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan karena dewan komisaris dapat mengarahkan kebijakan dan tindakan dari direktur terkait dengan pelaporan keuangan.

(Sihite, 2016), dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance, yang ditugaskan untuk menjamin suatu perusaha, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Menurut Keberadaan wanita di dewan komisaris sangat berpengaruh karena wanita lebih melakukan pengawasan atas jalannya usaha dan memberikan nasihat kepada direktur. Secara tidak langsung tugas tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan karena dewan komisaris dapat mengarahkan kebijakan dan tindakan dari direktur terkait dengan pelaporan keuangan (Sihite, 2016).

Dewan komisaris adalah dewan yang ditunjuk dari sekelompok orang melalui Rapat Umum Pemegang Saham (Ramadhan, 2016). Dewan komisaris memiliki peranan untuk memastikan integritas dan kualitas dari laporan keuangan. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan yang dilaksanakan dewan direksi (Lestari dan Murtanto, 2017). Perbedaan gender dari dewan komisaris juga memberikan dampak yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya. Laki-laki dan wanita memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi keadaan yang sama. Keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan komisaris bisa mempengaruhi kebijakan yang akan diambil karena wanita memiliki sikap cenderung mengalisis masalah terlebih dahulu dan mengolahnya (Faramita, 2016).

Sikap konservatif, menghindari resiko, dan taat pada standar etika yang dimiliki oleh wanita diharapkan dapat membatasi terjadinya praktik manajemen laba (Novilia dan Paskah, 2016).

Mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sosial budaya dan menekankan sebagai konsep analisis (analytic concept) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. meskipun partisipasi perempuan sebagai komisaris tidak memberikan begitu dampak yang signifikan, perusahaan dengan proporsi perempuan yang banyak baik di manajemen maupun di sistem governance akan menghasilkan nilai yang cukup untuk memiliki return saham yang normal dalam memperoleh kualitas laba yang baik (Khakim, 2017)

Perbedaan gender yang ada dalam tatanan dewan komisaris bisa mempengaruhi kebijakan yang diambil dan ada manfaat yang diberikan kepada perusahaan seperti alternatif dalam pengambilan suatu keputusan mengingat ada perbedaan sifat dalam bertindak. Pembahasan gender di sini lebih mengarah bagaimana peran wanita yang ada dalam anggota dewan komisaris bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Keberadaan wanita di dalam anggota dewan komisaris bisa memberi pengaruh dalam pengambilan keputusan, menimbang wanita cenderung lebih konservatif dan menghindari risiko maka dalam melakukan pengawasan dan tanggung jawabnya mereka lebih berhati-hati. Penelitian (Emadi dan Mansour 2015). (Krishnan dan Parson 2002) mengatakan bahwa keberadaan wanita dalam jumlah yang banyak di manajemen puncak bisa menurunkan adanya praktik manajemen laba. Sifat yang konservatif, lebih menghindari risiko, dan memiliki etika yang tinggi yang menjadi salah satu faktor adanya hubungan negatif antara keberadaan wanita dengan praktik manajemen laba. Wanita diharapkan ada dalam anggota dewan komisaris suatu entitas agar bisa meminimalisir perilaku kecurangan termasuk manajemen laba.

2.5 Keberadaan Wanita di Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dan melaksanakan tugas dan fungsinya. (Chi et al ,2011) dalam Pujilestari dan (Herusetya,2013) menemukan bahwa jika masa penugasan audit mengindikasikan kualitas audit yang tinggi, maka auditor dapat mencegah manajemen laba berbasis akrual. Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Adanya komite audit diharapkan kegiatan dalam penyusunan laporan keuangan bisa lebih terkendali

(Tandipasau,2016). untuk bisa menjalani tugasnya, maka komite audit harus memiliki keahlian dalam bidang keuangan, akuntansi, dan pengawasan (Dwiharyadi, 2017).

Keahlian-keahlian tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap laporan keuangan. Keahlian keuangan digunakan untuk mengelola laporan keuangan sedangkan keahlian akuntansi komite audit digunakan untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba karena keahlian akuntansi berfokus untuk menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan sebenarnya melalui proses pelaporan keuangan (Dwiharyadi, 2017).

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 20015, Khakim, 2017). Komite audit diharapkan dapat mengurangi manajemen laba dalam perusahaan yang selanjutnya akan mempengaruhi manajemen laba. Terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite tersebut, semakin besar ukuran komite audit maka perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk memonitor ukuran perusahaan tersebut (pratiwi, 2013).

Komite audit yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi cenderung mendukung pendapat auditor (Carcello dan Neal, 2015, Suryana, 2017).

Menurut (Mikklola, 2016) (Khakim, 2017) gender didefinisikan sebagai suatu gambaran sifat, sikap dan perilaku laki-laki dan perempuan. Suatu kepribadian dan perilaku yang dibedakan atas tipe maskulin dan feminim. Feminim memiliki karakteristik seperti hangat dalam hubungan interpersonal, suka berafiliasi, kompromistik, sensitif, perasa, senang pada kehidupan kelompok sedangkan maskulin memiliki karakteristik kurang dapat mengekspresikan kehangatan, kurang responsive, suka mengambil resiko.

2.6 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar akan mencerminkan kemampuannya dalam mengelola perusahaan dengan baik. Hal ini karena perusahaan yang besar tidak sembarangan dalam memasukkan karyawannya. Adanya perekrutan karyawan yang dilakukan perusahaan merupakan tanda

bahwa perusahaan akan memilih karyawan yang benar-benar mampu dan mempunyai keahlian yang diperlukan oleh perusahaan, serta memiliki staff ahli dalam perusahaan. Adanya tuntutan dari pemegang saham dan para panulis menunjukkan bahwa perusahaan besar memang memiliki kualitas yang tidak mengecewakan. (Yustia sari,2013) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*publik demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Penelitian tersebut mendukung penelitian (Roberts dan Gray ,2016) yang menyatakan bahwa perusahaan besar biasanya memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan kecil.

Ukuran Perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang Nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi finansial yang lebih stabil (Andiyana, 2016).

Pada akhirnya,ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan.Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.Ukuran (size) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva,penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Penentuan perusahaan ini berdasarkan kepada total aktiva perusahaan (Sawir 2005,101-102)

Semakin besar perusahaan akan cenderung untuk tidak menunjukkan praktik manajemen laba karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dan semakin banyak penjualan sehingga besar

perputaran uang yang terjadi, dan semakin besar kapitalisasi pasar. Kondisi tersebut akan membuat perusahaan semakin banyak dikenal masyarakat sehingga untuk perusahaan besar seharusnya dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh investor. Oleh karena itu, dapat digaris bawahi bahwa perusahaan yang lebih besar, dalam arti mengukur perusahaan bukan hanya dengan melihat berapa jumlah dari total assets yang dimiliki perusahaan. (Sumber <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/FIPA/article/view/297>)

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut. Menurut Rahmasari (2014: 20) pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) yang merupakan salah satu teknik dalam manajemen laba. Hal ini dikarenakan dengan pengawasan yang ketat tersebut jika manajer melakukan praktik perataan laba, besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan tidak menjadi satu-satunya pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Tetapi, masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi, seperti: tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa yang akan datang, dan lainnya. Sifat investor Indonesia adalah spekulatif dan cenderung *capital gain*. Apalagi kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia, dengan besarnya asset yang dimiliki belum menjamin menghasilkan kinerja perusahaan yang baik

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7 penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Barua, et al (2015)	Pengaruh keberadaan CFO wanita dan CEO wanita terhadap manajemen laba	Variabel independen: CFO Wanita, CEO wanita Variabel dependen: Manajemen laba	Pengaruh CFO wanita dan CEO wanita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
2	Dody stiawan (2015)	Karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba	: variabel independen: dewan komisaris Variabel dependen: Manajemen laba	menunjukkan keberadaan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3	Yosy(2016)	Pengaruh keberadaan dewan direksi wanita, dewan komisaris terhadap manajemen laba	Varaibel independen: dewan direksi wanita, dewan komisaris Variabel dependen: Manajemen laba	keberdaan dewan direksi dan dewan komisaris secara negatif tidak berepnegruh

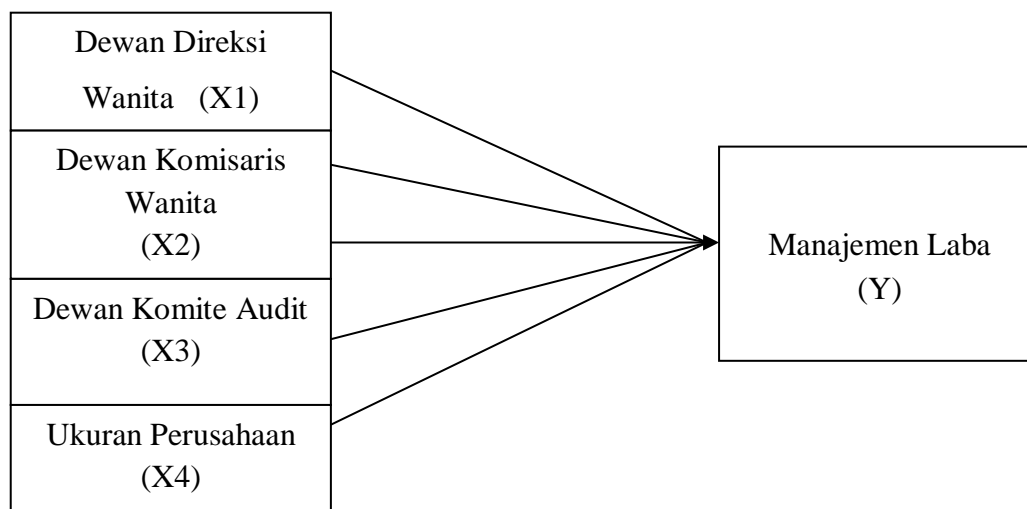
				terhadap manajemen laba
4	Dwiharyadi, (2017).	Pengaruh keahlian akuntansi dan komite audit dan dewan komisaris terhadap manajemen laba	Variabel independen: akuntansi, komite audit, dewan komisaris Variabel dependen: Manajemen laba	Keahlian akuntansi dan komite audit, dan dewan komisaris secara negatif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
5	Kholida ayilatul, Arif rahmman (2018)	Pengaruh board diversity (CEO wanita, CFO wanita proposi komite audit wanita terhadap manajemen laba)	Variabel independen: CEO wanita, CFO wanita, Komite audit Variabel dependen: Manajemen laba	Pengaruh CEO wanita, CFO wanita, komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6	Imas Danar Wibisana dan Dewi Ratnaningsih (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen laba	Variabel independen: Profitabilitas, Leverage, ukuran perusahaan Variabel dependen: Manajemen Laba	Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap

				kinerja keuangan
--	--	--	--	---------------------

2.8 Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan latar belakang dan teori diatas, maka kerangka berpikir saya sebagai berikut:

Gambar 2.8 Tabel kerangka pemikiran



2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Dewan Direksi Wanita Terhadap Manajemen Laba

CEO (Chief Executive Officer) merupakan jabatan tertinggi dalam perusahaan (eksekutif) atau administrator yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan kegiatan perusahaan. Umumnya CEO bertugas sebagai seorang komunikator, pengambil keputusan, pemimpin, pengelola (manajer), dan eksekutor. Peran komunikator melibatkan pers dan seisi dunia luar, serta manajemen dan karyawan organisasi, peran pengambil keputusan mencakup

keputusan terkait kebijakan dan strategi. Sebagai pemimpin, CEO memberi saran kepada dewan direktur, memotivasi karyawan, dan menggerakkan perubahan dalam organisasi. Sebagai manajer, CEO mengawasi operasi organisasi setiap hari, bulan, dan tahun

Hasil penelitian (Barua et al ,2015) wanita dan pria akan bertindak secara berbeda dalam menghadapi kondisi atau permasalahan yang menunjukkan bahwa CFO wanita berhubungan negatif signifikan dengan tingkat manajemen laba. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

H1 : Keberadaan Dewan Direksi Wanita berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba

2.9.2 Pengaruh Keberadaan Dewan Komisaris wanita terhadap manajemen laba

CFO (Chief Financial Officer) adalah jabatan di suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola resiko keuangan perusahaan. Pejabat ini juga bertanggung jawab untuk perencanaan keuangan dan pencatatan, serta pelaporan keuangan untuk manajemen yang lebih tinggi. Pada beberapa sektor CFO juga bertanggung jawab untuk analisis data.

Hasil penelitian Kholida ayilatul, Arif rahman (2018), menunjukkan bahwa CFO wanita berhubungan negatif secara signifikan dengan tingkat manajemen laba. Dalam hal ini ketika seorang wanita memegang jabatan sebagai CFO dapat diharapkan akan terjadi penurunan tingkat manajemen laba dibandingkan dengan ketika posisi CFO dipegang oleh pria. Sifat wanita yang lebih berhati-hati dan lebih memiliki standar etika yang lebih tinggi dapat diharapkan mampu meredam motivasi untuk melakukan manajemen laba. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

H2 : Keberadaan Dewan Komisaris wanita berpengaruh terhadap tingkat manajemen lab

2.9.3 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Wanita Terhadap Manajemen Laba

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen

laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal Komite audit diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas laba.

Komite audit harus memiliki akuntabilitas yang tinggi, untuk melihat apakah keberadaan wanita berpengaruh memimpin terhadap kualitas laba. Karena wanita memiliki kreatifitas serta transparan dalam menyelesaikan tugasnya dan teliti dengan apa yang telah mereka kerjakan. Dwiharyadi (2017) mengatakan bahwa keahlian akuntansi secara khusus langsung terkait dengan siklus dalam pelaporan keuangan, sehingga bisa memantau jika terjadi praktik manajemen laba. Hasil penelitian Dwiharyadi, (2017) menyatakan keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3: Keberadaan Komite Audit wanita terhadap manajemen laba.

2.9.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya suatu perusahaan yang dinilai dari kemampuan corporate governance dalam mengendalikan suatu perusahaan. Perusahaan yang besar diharapkan dapat menghindari terjadinya restatement laporan keuangan. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, dan struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Hal tersebut bertujuan untuk saling mendapatkan keuntungan. Jika semakin besar perusahaan, maka kemungkinan datangnya pengaruh dari luar semakin meningkat. Jadi, masihkah mungkin perusahaan besar yang mempunyai banyak staff ahli dapat melakukan restatement laporan keuangan untuk kepentingan lain diluar perusahaan. Untuk itu, ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholder agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu dalam teori akuntansi menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan pengelolaan atas laba diantaranya saat memperoleh laba yang tinggi untuk menghindari kewajiban pajak penghasilan perusahaan. Selain itu perusahaan besar akan cenderung untuk melaporkan perolehan laba yang stabil setiap tahunnya.

Hasil penelitian Imas Danar Wibisana dan Dewi Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

H4: Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba